

Jiyong tidak benar-benar tahu kenapa dia baru datang sekarang. Kenapa butuh waktu selama ini untuk benar-benar melangkah dan mengetuk pintu apartemen Seungri.

Dia sudah berdiri di depan pintu itu hampir sepuluh menit, memegang kantong plastik berisi makanan, sementara pikirannya berputar-putar pada hal yang sama. Kalau saja dia ada di sana sejak awal. Kalau saja dia tidak begitu bodoh membiarkan Seungri sendirian dalam semua ini.

Tapi Seungri tidak menjawab ketika dia mengetuk pertama kali. Atau kedua kali. Atau ketiga kali.

Jiyong tahu Seungri ada di dalam. Dia tidak pernah ke mana-mana lagi, tidak pernah muncul di luar kecuali benar-benar harus. Tidak ada jejak dirinya di sosial media, tidak ada aktivitas, tidak ada apapun selain keheningan yang terlalu menusuk untuk seseorang seperti dia—Seungri yang selalu ramai, selalu penuh suara dan cahaya.

Jiyong menghembuskan napas pelan sebelum akhirnya mengambil keputusan. Dia merogoh kantong jaketnya, mengambil kunci cadangan yang masih dia simpan, dan memasukkannya ke lubang kunci.

Apartemen itu gelap.

Tidak ada suara kecuali dengungan samar dari kulkas di dapur dan suara langkah kaki Jiyong sendiri di atas lantai. Bau ruangan itu juga aneh—tertutup, sedikit berdebu, seperti tempat yang tidak banyak digunakan. Padahal, Seungri ada di sini, kan?

Lalu dia menemukannya.

Di sofa, dalam posisi yang terlihat tidak nyaman. Mengenakan hoodie abu-abu yang kebesaran dan celana olahraga yang terlihat sudah dipakai selama sehari-hari. Rambutnya berantakan, matanya terpejam tapi dengan ekspresi wajah yang tidak tenang. Ada beberapa botol air kosong di lantai, beberapa bungkus makanan yang belum dibuang.

Jiyong berlutut di depan sofa, menyentuh bahu Seungri dengan hati-hati. "Seungri-ya."

Butuh beberapa detik sebelum tubuh Seungri bergerak sedikit, sebelum kelopak matanya terbuka perlahan. Pandangan mereka bertemu dalam kegelapan ruangan.

Jiyong bisa melihat semuanya dalam tatapan itu.

Keletihan. Kekosongan. Luka yang tidak bisa disembunyikan meskipun Seungri mencoba.

"...Hyung?"

Suaranya serak.

Jiyong menelan ludahnya, menatap wajah Seungri lebih dekat. Pipi yang lebih tirus. Mata yang kehilangan binarnya. Bibir yang kering karena entah berapa lama dia tidak benar-benar merawat dirinya sendiri.

"Apa kau sudah makan hari ini?"

Pertanyaan itu membuat Seungri mengerjapkan mata pelan, seakan butuh waktu untuk memahami maksudnya.

"Aku tidak lapar," gumamnya akhirnya.

Jiyong menahan napas, mencoba menekan emosi yang meluap di dadanya.

Dia tidak bisa marah. Tidak bisa menunjukkan frustrasinya.

"Aku membawa makanan," katanya, berusaha membuat suaranya tetap lembut. "Kita makan bersama, okay?"

Seungri menunduk sedikit, menatap ke arah kantong plastik di tangan Jiyong, tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya mengangkat lututnya ke dada, seperti seorang anak yang mencoba membuat dirinya sekecil mungkin.

Jiyong menghela napas sebelum akhirnya bergerak, berdiri dan menuju dapur. Dia menyalakan lampu di sana, cukup untuk memberi sedikit cahaya pada ruangan, lalu mulai mengeluarkan makanan dari kantong.

"Aku beli doengjang jjigae dan nasi," katanya, mengaduk isi wadah dengan sumpit. "Ini masih hangat."

Tidak ada jawaban.

Jiyong menoleh ke arah sofa, melihat Seungri masih duduk di posisi yang sama, tapi matanya menatap kosong ke depan.

Jiyong tahu tatapan itu.

Tatapan seseorang yang terjebak dalam pikirannya sendiri.

Perlahan, dia berjalan kembali ke arah sofa, duduk di lantai di depan Seungri. Dia mengambil semangkuk sup, meniupnya sedikit, lalu menyodorkan sendok ke depan wajah Seungri.

"Seungri-ya," panggilnya pelan.

Tidak ada reaksi.

Jiyong menggigit bibirnya, menatap Seungri lebih lama sebelum akhirnya dia mengulurkan tangan yang satunya, menyentuh pipi Seungri dengan ibu jarinya.

Sentuhan itu akhirnya membuat Seungri berkedip. Pandangannya bergerak, bertemu dengan mata Jiyong sekali lagi.

"Ayo makanlah," kata Jiyong lagi, lebih lembut kali ini.

Seungri menelan ludahnya, menatap sendok yang dipegang Jiyong, sebelum akhirnya menggerakkan tangannya sendiri. Dia mengambil sendok itu dengan gerakan pelan, seperti seseorang yang tidak yakin dengan apa yang dia lakukan.

Jiyong memperhatikan bagaimana Seungri perlahan menyendok supnya sendiri, meniupnya sedikit, lalu memasukkannya ke dalam mulut.

Seungri mengunyah pelan.

Menelan.

Lalu berhenti.

Seperti baru menyadari sesuatu.

"Iya... Aku lapar," gumamnya akhirnya.

Jiyong menahan napas sebelum tersenyum kecil. "Makanlah yang banyak, aku membelikan banyak makanan."

Seungri menunduk sedikit, tapi kali ini dia mengambil sumpitnya sendiri. Gerakannya masih lambat, tapi dia makan.

Dia menunggu Seungri makan lebih banyak sebelum akhirnya bangkit, mengambil air mineral dingin dari kulkas, lalu menyerahkannya pada Seungri.

Ketika tangan mereka bersentuhan sebentar, Jiyong bisa merasakan betapa dinginnya jari-jari Seungri.

Seungri mengambil botol itu, menyesap airnya sedikit sebelum kembali menatap ke depan.

Jiyong mengamati wajahnya lebih dekat kali ini.

Ada bayangan di bawah matanya. Kulitnya terlihat lebih pucat dari biasanya.

"Apa kau tidur dengan baik akhir-akhir ini?"

Seungri tidak menjawab.

Dan itu sudah cukup sebagai jawaban bagi Jiyong.

Dia mengulurkan tangan sekali lagi, kali ini menyentuh rambut Seungri, mengusapnya perlahan.

"Setelah ini, kau harus mandi dan tidur dengan benar," katanya pelan.

Seungri menoleh sedikit, seperti ingin protes, tapi kemudian dia hanya menghela napas pelan.

"Aku tidak mau, hyung."

Jiyong tersenyum tipis. "Aku bisa memandikanmu kalau kau mau."

Seungri menatapnya dengan ekspresi tak percaya sebelum mendecak pelan.

Jiyong hanya tertawa kecil.

Seungri melanjutkan makannya dalam diam, sesekali menyeruput sup dengan gerakan pelan.

Jiyong tetap di sana, duduk bersila di lantai, memperhatikan tanpa banyak bicara.

Ruangan terasa hening. Tidak ada suara selain gesekan sumpit pada mangkuk dan desahan napas kecil Seungri setiap kali dia menelan makanan.

Lalu tiba-tiba, Seungri berhenti.

Sendoknya masih di tangannya, tapi dia tidak bergerak. Matanya menatap kosong ke dalam mangkuk, ekspresinya sulit dibaca.

Hening beberapa detik.

Kemudian, tanpa mengangkat wajah, dia bertanya.

"Kenapa baru datang sekarang?"

Jiyong merasakan sesuatu mencengkeram dadanya.

Suara Seungri terdengar pelan, hampir tidak memiliki emosi, tapi justru itulah yang membuatnya semakin menusuk.

Seungri akhirnya mengangkat kepalanya, menatap lurus ke mata Jiyong. Ada sesuatu di sana—bukan kemarahan, bukan kebencian, tapi sesuatu yang lebih menyakitkan. Kekosongan. Kekecewaan yang tidak diucapkan, tapi begitu jelas terlihat.

Jiyong ingin menjawab, ingin mengatakan sesuatu, tapi lidahnya terasa kaku.

Seungri mendesah pelan, lalu meletakkan sumpitnya di atas meja. "Semua orang sudah pergi. Aku pikir kau juga."

Jiyong mengepalkan tangannya di atas lututnya sendiri. "Aku..."

"Tidak perlu bilang apapun, hyung." Seungri memotongnya sebelum dia bisa berkata lebih jauh. "Aku hanya ingin tahu. Kenapa baru sekarang?"

Jiyong membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi. Dia menelan ludah, menundukkan kepala sedikit, lalu akhirnya menghembuskan napas panjang.

Dia ingin berkata bahwa dia ingin datang lebih awal. Bahwa dia ingin berada di sisi Seungri sejak awal, sejak semuanya berantakan, sejak dunia menghancurkan Seungri tanpa ampun.

Tapi dia tidak melakukannya.

Dia tidak ada di sana ketika Seungri membutuhkan seseorang. Tidak ada di sana ketika Seungri kehilangan segalanya—reputasinya, mimpinya, kehidupannya yang sudah dia bangun dengan begitu keras.

Jiyong menatap wajah Seungri, mengamati betapa berbeda dirinya sekarang dibandingkan dulu.

Dulu, Seungri adalah seseorang yang selalu penuh energi, selalu bisa membuat suasana lebih ringan bahkan ketika semuanya terasa berat. Dia adalah orang yang paling keras kepala, yang selalu mengatakan bahwa dia akan bertahan tidak peduli apapun.

Tapi sekarang dia hanya duduk di sana, mengenakan pakaian lusuh, dengan mata yang kehilangan sinarnya.

"Aku tidak tahu," akhirnya Jiyong berkata jujur. "Aku tidak punya jawaban untuk itu."

Seungri menatapnya sejenak, lalu tersenyum kecil—senyum yang tidak benar-benar terlihat seperti senyum.

"Kau selalu begitu, hyung," katanya pelan. "Selalu datang dan pergi sesuka hatimu."

Jiyong mengatupkan rahangnya, merasa kata-kata itu seperti pukulan telak.

"Bukan itu yang aku maksud," katanya, suaranya terdengar lebih dalam dari sebelumnya. "Aku tidak—aku tidak pernah bermaksud meninggalkanmu, Seungri-ah."

"Tapi kau tetap melakukannya."

Kali ini, Seungri tidak tersenyum. Tatapannya tajam, meskipun suaranya tetap terdengar datar.

Jiyong merasa tenggorokannya mengering.

Dia tidak bisa menyangkalnya.

Dia tidak ada di sana ketika Seungri dihancurkan habis-habisan oleh publik, ketika media memakannya hidup-hidup, ketika semua orang yang pernah mengaku peduli berbalik tanpa ragu.

Seungri sudah dipermalukan, ditelanjangi di depan dunia, ditinggalkan dengan cara yang tidak pernah seharusnya terjadi.

Dan dia, seseorang yang pernah menjadi bagian terpenting dalam hidup Seungri, tidak ada di sana.

Seungri menghela napas, lalu menyandarkan tubuhnya ke sofa, menatap langit-langit. "Aku sudah terbiasa, hyung."

Jiyong mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Aku sudah terbiasa sendirian."

Kata-kata itu membuat Jiyong merasa seperti ada sesuatu yang hancur di dalam dirinya.

Dia tidak tahu harus berkata apa. Tidak tahu bagaimana menjawab itu tanpa membuat semuanya semakin buruk.

"Aku tahu tidak ada yang benar-benar peduli," lanjut Seungri, masih menatap ke atas.

"Semuanya hanya formalitas. Orang-orang bertanya apa aku baik-baik saja, tapi mereka tidak benar-benar ingin tahu jawabannya."

Jiyong mengepalkan tangannya lebih erat.

"Jangan bicara seperti itu."

"Kenapa?" Seungri menoleh ke arahnya, menatap dengan mata yang sedikit lebih tajam. "Itu kenyataan, kan?"

Jiyong membuka mulutnya, ingin membantah, tapi Seungri tertawa kecil sebelum dia bisa mengatakan apapun.

"Tapi aku mengerti," katanya. "Aku ini... beban. Tidak ada yang mau berurusan denganku lagi. Bahkan kalau aku mati pun, orang-orang mungkin hanya akan mengatakan bahwa itu sudah sewajarnya."

"DON'T—!"

Jiyong bersuara lebih keras dari yang dia maksudkan.

Seungri terdiam.

Ruangan kembali hening.

Jiyong menarik napas dalam-dalam, mencoba meredam gejolak emosinya.

Dia tahu Seungri tidak mengatakannya karena ingin perhatian. Dia tahu Seungri benar-benar berpikir seperti itu.

Itulah yang membuatnya semakin marah.

Perlahan, dia mengulurkan tangan, menyentuh pergelangan tangan Seungri dengan hati-hati.

Seungri menoleh, sedikit terkejut dengan sentuhan itu.

"Aku tidak peduli butuh berapa lama untuk aku datang ke sini," kata Jiyong, suaranya rendah tapi tegas. "Aku tidak akan pergi lagi."

Seungri menatapnya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Jiyong mengeratkan genggamannya sedikit, memastikan Seungri benar-benar mendengarnya.

"Kau bukan beban," katanya lagi. "Jadi jangan pernah mengatakan itu lagi."

Seungri menelan ludahnya, lalu memalingkan wajahnya.

Jiyong tidak bisa melihatnya lagi. Tidak bisa melihat Seungri duduk di sana, wajah tanpa ekspresi, tetapi air matanya jatuh dengan sendirinya, seakan tubuhnya sendiri sudah menyerah untuk menahan semua yang ada di dalamnya.

Dengan hati-hati, Jiyong meraih mangkuk di pangkuan Seungri, mengangkatnya dengan kedua tangan sebelum meletakkannya di meja. Tangannya sedikit gemetar saat melakukan itu, bukan karena takut, tetapi karena perasaan sesak yang terus menghimpit dadanya.

Lalu dia kembali menoleh ke Seungri.

Wajah itu tetap sama. Tidak ada perubahan. Seungri tidak terisak, tidak mengeluarkan suara, tetapi air mata terus mengalir tanpa henti dari matanya, membasahi pipinya yang pucat.

Seungri tidak bereaksi saat Jiyong menyentuh wajahnya, ibu jarinya menyeka jejak air mata yang jatuh di bawah matanya. Bahkan saat Jiyong menggeser tubuhnya lebih dekat, menariknya ke dalam pelukan, Seungri tetap diam.

Tetap diam, tapi tidak menolak.

Jiyong merasakan tubuh Seungri kaku di dalam dekapannya, seolah-olah dia sudah terlalu lama tidak menerima sentuhan seperti ini. Tangannya menyelimuti punggung Seungri, menariknya lebih erat, hingga wajah Seungri terdorong ke bahunya.

Jiyong membiarkan dirinya tenggelam dalam momen itu, membiarkan tubuh Seungri merasakan kehangatan yang mungkin sudah lama hilang darinya.

"Aku minta maaf," Jiyong akhirnya berbisik, suaranya sedikit bergetar. "Seungri-ah, aku minta maaf..."

Seungri tidak menjawab, tapi dia bisa merasakan napasnya yang pendek, naik-turun di pundaknya.

Jiyong mengusap punggungnya perlahan, telapak tangannya bergerak dengan penuh hati-hati. "Aku seharusnya datang lebih cepat... Aku seharusnya bersamamu sejak awal..."

Dia menarik napas dalam-dalam, lalu melepaskannya pelan. "Aku tahu aku terlambat. Aku tahu aku tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Tapi aku di sini sekarang, oke?"

Tangannya naik ke belakang kepala Seungri, jari-jarinya menyelip di antara rambut hitamnya yang sedikit berantakan. Dia membiarkan telapak tangannya bertahan di sana, memberikan kehangatan yang mungkin bisa membuat Seungri merasa sedikit lebih aman.

"Jangan tahan semuanya sendirian," kata Jiyong lagi, kali ini lebih lembut. "Kau tidak harus kuat sepanjang waktu, Seungri."

Seungri masih belum mengatakan apapun. Tapi Jiyong tidak melepasnya.

Tidak kali ini.

Dia merasakan sedikit gerakan di tubuh Seungri, dada Seungri yang perlahan naik-turun lebih cepat. Mungkin dia akhirnya akan menangis. Mungkin dia akan mendorong Jiyong menjauh.

Tapi Seungri tetap di sana. Tetap dalam pelukannya.

Jiyong semakin mengeratkan tangannya di sekitar Seungri, mencium puncak kepalanya dengan perlahan. "Aku janji... Aku tidak akan pergi lagi."

Seungri tidak menjawab, tapi jemarinya yang selama ini hanya bertumpu di pangkuannya mulai sedikit bergerak, sebelum akhirnya menggenggam sweater Jiyong dengan lemah.

Itu mungkin tidak terlihat besar bagi orang lain. Tapi bagi Jiyong, itu sudah lebih dari cukup.